

LAYANAN *KID'S CORNER* DI PUSAT PERPUSTAKAAN DAN PENYEBARAN TEKNOLOGI PERTANIAN

Kid's Corner Services in Indonesian Center for Agricultural Library and Technology Dissemination

Juznia Andriani

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor, Telp. (0251) 8321746, Faks. (0251) 8326561
E-mail: nunik_andriani@yahoo.co.id

Diajukan: 3 Januari 2015; Diterima: 27 Februari 2015

ABSTRAK

Perkembangan di bidang teknologi informasi membawa perubahan dalam pengelolaan perpustakaan. Hal ini membawa implikasi dalam membenahan sarana dan fasilitas serta pengembangan ragam layanan. Salah satunya adalah pengembangan layanan *kid's corner* untuk mengakomodasi kebutuhan anak dalam mendapatkan informasi tentang pertanian dan ilmu pengetahuan alam. Pengkajian ini bertujuan untuk menggambarkan layanan *kid's corner* di Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA). Hasil kajian menunjukkan bahwa penyediaan layanan *kid's corner* dengan ruangan yang nyaman dan beragam jenis koleksi bacaan anak dan remaja menjadi daya tarik bagi pengguna untuk mengunjungi PUSTAKA. Selain untuk memperoleh bacaan yang berkualitas, *kid's corner* juga dimanfaatkan pengguna sebagai tempat pembelajaran luar sekolah dengan suasana yang menyenangkan. Upaya untuk menarik segmen pengguna yang lebih luas dilakukan dengan menyelenggarakan pameran perpustakaan dan berbagai kegiatan pada Hari Kunjung Perpustakaan dan menjalin kerja sama dengan sekolah atau institusi pendidikan.

Kata kunci: *Perpustakaan, layanan anak, koleksi, audiovisual*

ABSTRACT

Information technology has made a change in library management. This has implications for the improvement of facilities and type of services. One is the development of *kid's corner* to accommodate the needs of children for information about agriculture and natural sciences. The study aimed to describe *kid's corner* service in Indonesian Center for Agricultural Library and Technology Dissemination (ICALTD). The result showed that provision of *kid's corner* with comfortable room and a variety of library collections for children and young adults turned out to be an attraction for users to visit ICALTD library. Some schools and groups of teachers have made a deal to take an advantage of *kid's corner* for learning outside of school. Promotion to attract a broader segment of users was done

by library exhibition, organizing various activities on the library visit day and collaborating with school or educational institution.

Keywords: *Library, kid's corner, collection, audiovisual*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan dalam berbagai bidang, termasuk perpustakaan. Perubahan tersebut menuntut perpustakaan untuk dapat beradaptasi, berkompetisi, bekerja sama, dan juga bersinergi dengan institusi lain. Untuk lebih dikenal masyarakat, perpustakaan dapat mengadopsi konsep pengembangan yang dilakukan oleh dunia bisnis. Salah satunya adalah panduan LEO yang dibuat oleh Glen Goodwell dalam buku *The Ice Cream Maker* yang ditulis oleh Chowdury (2013). Panduan LEO yang mencakup *listen* (dengarkan), *enrich* (perkaya), dan *optimize* (optimalkan) dapat diterapkan di perpustakaan dengan mendengarkan masukan/saran dari pemustaka dan pakar, memperkaya koleksi dan jenis layanan, serta mengoptimalkan semua sumber daya yang dimiliki.

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA) telah mengantisipasi perkembangan TIK dengan mengembangkan perpustakaan digital tanpa meninggalkan koleksi tercetak, yang dikenal dengan istilah perpustakaan hibrid. Borgman dalam Saputro (2008) menyatakan bahwa perpustakaan hibrid adalah perpustakaan yang didesain untuk mengelola koleksi dari dua sumber yang berbeda, yaitu sumber koleksi tercetak dan sumber koleksi elektronik yang dapat diakses melalui jarak dekat maupun jarak jauh. Implementasi perpustakaan hibrid di PUSTAKA berdampak pada penurunan kunjungan pemustaka secara langsung. Para pemustaka

terutama peneliti dan penyuluh serta staf di lingkup Kementerian Pertanian telah memperoleh *password* untuk dapat mengakses berbagai sumber informasi yang disediakan PUSTAKA. Hal ini menjadi salah satu alasan PUSTAKA untuk mengembangkan layanan kepada masyarakat umum, terutama anak sekolah sehingga mereka dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di PUSTAKA seperti buku, ruang audio visual, dan internet serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan PUSTAKA

Sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai perpustakaan khusus di bidang pertanian, PUSTAKA mempunyai tanggung jawab untuk memberikan edukasi dan informasi tentang pertanian kepada masyarakat, termasuk anak-anak yang mulai berkurang minatnya untuk berkarya di bidang pertanian. Djamel (2013) dalam majalah *Sains Indonesia* menyebutkan bahwa generasi muda sekarang kurang tertarik untuk bekerja di bidang pertanian. Untuk memasyarakatkan minat baca dan meningkatkan jumlah kunjungan pemustaka ke perpustakaan serta mengenalkan pertanian kepada generasi muda, pada tahun 2013 PUSTAKA memperluas layanan kepada anak sekolah dengan membangun fasilitas *kid's corner*. Hal ini sesuai dengan moto PUSTAKA, yaitu "cinta ilmu pengetahuan, gemar membaca dan rajin menulis". IFLA (2003) mengemukakan bahwa perpustakaan mempunyai tugas (1) menyediakan layanan, materi, dan kesempatan kepada siapapun yang membutuhkan untuk mengembangkan kemampuan literasi, (2) menjadi bagian dari sistem pendidikan, (3) memperluas fungsi perpustakaan dalam pengembangan kemampuan literasi, (4) mencoba memberikan cara layanan yang *nontraditional* untuk melayani masyarakat literat, (5) memanfaatkan sumber daya kepeustakawanan yang ada, (6) proaktif dalam pendidikan, penyebaran informasi, dan promosi pemanfaatan sumber daya, serta (7) berkolaborasi dengan pihak lain dalam program literasi.

Penyediaan layanan *kid's corner* sesuai dengan pendapat Lyman dalam Celano (2001), bahwa perpustakaan harus memberikan literasi kepada masyarakat sebagai tujuan utama. Perpustakaan di berbagai negara telah bekerja lebih dari satu dekade untuk menjadikan sumber daya manusia dan materi di perpustakaan sebagai sumber edukasi langsung, memberi bantuan kepada setiap anak, remaja, dan orang dewasa untuk belajar bicara, membaca, menulis dan pembelajaran komputer secara umum, serta mengembangkan komunitas literasi yang luas. Hal ini sesuai

dengan hasil studi Petr dalam Hasanah (2010) tentang eksistensi perpustakaan sebagai penyedia bacaan dan program lain bagi anak-anak serta tempat yang berperan dalam pengadaan buku-buku baru dan bahan cetak lainnya. Menurut IFLA (2003), tujuan dari layanan anak di perpustakaan adalah (1) memfasilitasi hak setiap anak untuk memperoleh informasi, fungsional, visual, digital dan media, keaksaraan, pengembangan budaya, pengembangan minat baca, belajar sepanjang hayat, program kreatif dalam waktu luang, (2) memberikan hak anak-anak akses terbuka ke semua sumber daya dan media, (3) menyediakan berbagai kegiatan untuk anak-anak, orang tua, dan pengasuh, (4) memudahkan masuknya keluarga ke dalam masyarakat, (5) memberdayakan anak-anak dan melakukan advokasi untuk kebebasan dan keselamatan mereka, (6) mendorong anak-anak menjadi percaya diri dan mempunyai kompetensi, serta (7) berjuang bagi dunia yang damai.

Kebijakan PUSTAKA untuk menyediakan layanan *kid's corner* tidak terlepas dari upaya untuk mengoptimalkan fasilitas dan sumber daya yang tersedia bagi pemustaka. Pemanfaatan sumber daya perpustakaan untuk layanan *kid's corner* bertujuan mengenalkan dunia kepeustakawanan dan pendidikan literasi kepada anak-anak. Menurut Masjidi dalam Rianthi (2010), manfaat layanan perpustakaan anak antara lain adalah (1) sebagai media mengajarkan keterampilan membaca, (2) media mengembangkan imajinasi dan kreativitas, (3) media mengajarkan ilmu pengetahuan, (4) media membina moral anak, (5) mengajarkan bahasa asing, dan (6) media relaksasi. Menurut Bowler yang dikutip oleh Sumekar (1996), tujuan utama layanan anak di perpustakaan adalah (1) menyediakan koleksi berbagai jenis bahan pustaka yang disajikan secara menarik dan mudah digunakan oleh anak-anak, (2) memberi bimbingan kepada anak dalam memilih buku dan bahan pustaka lainnya, dan (3) membina, mengembangkan, dan memelihara kesenangan membaca.

Upaya PUSTAKA dalam menarik minat pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan terus dilakukan. Hal ini akan terwujud apabila ada upaya dari PUSTAKA dengan masyarakat dan ada keinginan dari masyarakat untuk terus menambah pengetahuan melalui kegiatan membaca. Namun, upaya ini terkendala oleh minat baca masyarakat yang masih rendah seperti yang disampaikan oleh Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Gardjito (2002), bahwa rendahnya minat baca di negara kita disebabkan oleh faktor budaya masyarakat

Indonesia yang lebih suka berkomunikasi secara lisan dibanding menulis dan membaca, murid sekolah kurang diajarkan mengapresiasi bacaan, media elektronik telah mengalihkan minat baca menjadi minat menonton, serta kurang tersedianya bahan bacaan yang menarik dan bagus. Pakar pendidikan Prof. Dr. Said Hamid Hasan MA seperti ditulis dalam News Viva (2014) menilai, budaya baca masyarakat Indonesia memang kurang karena murid tidak dibiasakan membaca; murid hanya membaca buku teks.

Mendatangkan pemustaka khususnya anak sekolah ke perpustakaan agak sulit dibandingkan mendatangi pengunjung ke pusat perbelanjaan. Minat pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan masih rendah, padahal mereka akan mendapatkan informasi dan kepuasan pribadi saat memanfaatkan fasilitas yang disediakan di perpustakaan, baik itu buku, majalah, compact disc (CD) maupun tontonan yang menarik. Pengkajian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi ruangan, koleksi dan pemanfaatan *kid's corner* di PUSTAKA.

METODE

Pengkajian dilaksanakan pada bulan September-Desember 2014 dengan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan kondisi ruangan, koleksi, dan pemanfaatan *kid's corner* di PUSTAKA. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan memahami gejala atau pengalaman yang dirasakan pelaku (responden) terhadap layanan *kid's corner* di PUSTAKA. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan yang utuh dari responden. Responden sebanyak enam orang, yang terdiri atas pengambil kebijakan, siswa SD dan SMP, serta guru yang memanfaatkan layanan *kid's corner* di PUSTAKA. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan *kid's corner* di PUSTAKA. Wawancara dilakukan melalui dialog untuk menggali informasi dari responden mengenai kebijakan pengembangan *kid's corner*, kondisi ruangan, koleksi, dan manfaat *kid's corner*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan *kid's corner* di PUSTAKA dimulai dengan memanfaatkan beberapa ruangan yang selama ini kurang

dimanfaatkan secara optimal. Hal ini disampaikan oleh responden 1, pengambil kebijakan di PUSTAKA.

Sayang sekali jika gedung PUSTAKA yang besar dan banyak koleksinya sepi pengunjung, padahal banyak koleksi buku yang bagus untuk dibaca. Apalagi ruangnya sudah bagus, renovasi dari bekas ruang gudang publikasi yang cukup luas.

PUSTAKA yang terletak di lokasi strategis di jalan utama Kota Bogor dan dikelilingi oleh sekolah mulai dari SD sampai SMA, sangat tepat untuk memilih siswa sebagai segmen baru layanan *kid's corner*. Hal ini untuk mengantisipasi pengunjung perpustakaan yang semakin menurun sebagai dampak dari akses langsung ke internet dan *password* yang diberikan kepada peneliti dan pemustaka lingkup Kementerian Pertanian untuk memanfaatkan sumber daya informasi yang disediakan PUSTAKA. Responden 1 juga menyatakan akan mengupayakan agar siswa sekolah yang ada di sekitar PUSTAKA mau berkunjung dan memanfaatkan layanan PUSTAKA.

Pada tahun 2014, kunjungan pemustaka meningkat secara signifikan. Sejak layanan *kid's corner* dibuka, beberapa sekolah telah melakukan kunjungan ke PUSTAKA untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia, seperti disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada bulan September-Desember 2014, layanan *kid's corner* dimanfaatkan oleh 1.678 orang. Hal ini membuktikan bahwa layanan *kid's corner* diminati oleh siswa SD dan SMP.

Tabel 1. Jumlah siswa SD/SMP yang berkunjung ke *kid's corner* PUSTAKA, 2014.

Nama sekolah	Jumlah siswa (orang)
Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) 1 Bogor	93
Sekolah Dasar (SD) Negeri Bondongan 1 Bogor	134
SD Insantama	27
Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pengadilan 3 Bogor	376
SDN Pengadilan 5 Bogor	124
SDN Polisi 4 Bogor	94
Sekolah Menengah Pertama (SMP) Insantama	61
SMP Montesory	24
SMP Negeri 1 Bogor	276
SMP Negeri 2 Bogor	360
SMP Negeri 6 Bogor	10
SMP Rimba Teruna Bogor	99
Jumlah	1.678

Menurut IFLA (2003), layanan untuk anak harus menerapkan sistem layanan terbuka, mengundang dan menarik untuk dikunjungi, menantang untuk dieksplorasi, dan aman. Idealnya, layanan anak-anak ada di wilayah tertentu dengan ciri yang mudah dikenali, misalnya perabot khusus atau dekorasi dan warna yang berbeda dari bagian lain di perpustakaan. Perpustakaan perlu menyediakan ruang publik tempat anak-anak dapat bertemu satu sama lain atau berinteraksi secara bebas. Perpustakaan anak harus memberikan informasi, budaya dan hiburan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan (1) memberikan pinjaman bahan bacaan, (2) menawarkan informasi dan jasa referensi, (3) membantu anak-anak memilih bahan bacaan, (4) melibatkan anak-anak dalam pemilihan bahan bacaan dan pengembangan jasa perpustakaan, (5) menawarkan pelatihan dalam keterampilan perpustakaan dan literasi informasi, (6) melakukan kegiatan memotivasi (meningkatkan minat baca), (7) menawarkan program kreatif dan cerita, (8) mendidik orang tua dan pengasuh, (9) memberikan acuan dan pelatihan untuk pengasuh, guru prasekolah, guru sekolah, dan pustakawan, dan (10) bekerja sama dengan dan mendukung organisasi masyarakat dan lembaga.

Ruangan *kid's corner* yang terpisah dari ruang layanan PUSTAKA diharapkan membuat anak-anak merasa bebas dan mempunyai keberanian untuk mengeksplorasi secara mendalam koleksi yang tersedia. Anak tidak merasa sungkan untuk bertanya kepada petugas atau guru tentang informasi yang belum diketahui. Sifat anak yang spontan dalam bertanya atau mengeluarkan pendapat kadang menimbulkan keramaian. Oleh karena itu, dengan ruangan yang terpisah diharapkan anak-anak tidak akan mengganggu pengunjung lain.

Dalam era sekarang ini, PUSTAKA aktif menjemput pemustaka dan berupaya meningkatkan loyalitas pemustaka pada perpustakaan. Promosi dilakukan PUSTAKA melalui *website*, brosur, dan sosialisasi langsung ke masyarakat. Salah satu cara yang paling efektif adalah melaksanakan kegiatan kepastakawanan dengan mengundang masyarakat umum dalam acara *open house* PUSTAKA atau saat Hari Kunjung Perpustakaan. Melalui kegiatan tersebut, PUSTAKA menginisiasi masyarakat dengan kegiatan yang kreatif dan inovatif sehingga mereka tertarik untuk datang ke perpustakaan.

Hari Kunjung Perpustakaan pada tahun 2014 menjadi momentum yang tepat untuk mengawali pengembangan *kid's corner*. Animo masyarakat dan siswa sekolah yang datang ke acara tersebut melebihi

target dan banyak harapan yang disampaikan ke PUSTAKA untuk pengembangan *kid's corner*. Salah satunya adalah harapan dari responden 2 yang menyatakan bahwa:

Kid's corner PUSTAKA sangat nyaman, ruangnya dingin dan duduknya lesehan. Keadaan tersebut akan membuat anak-anak betah berada di kid's corner.

Responden 2 seorang guru SD merasa puas dengan kondisi ruangan *kid's corner*. Interior dan suasana ruangan *kid's corner* disesuaikan dengan dunia anak sehingga anak-anak menjadi betah untuk beraktivitas dan dapat menumbuhkan minat baca sejak dini. Semua koleksi dan aktivitas dilaksanakan di ruangan dengan ventilasi, pencahayaan, dan sirkulasi udara yang ideal sehingga membuat pemustaka merasa nyaman. *Kid's corner* di PUSTAKA dilengkapi dengan rak, karpet, kursi, dan meja untuk menulis serta papan tulis untuk belajar. Rak buku yang ditata di sekeliling ruangan memudahkan anak untuk memilih buku atau majalah yang dibutuhkan. Untuk mengambil buku di rak yang lebih tinggi disediakan tangga yang berfungsi juga untuk duduk. Manfaat perpustakaan sebagai tempat rekreasi dan pendidikan akan terasa bila semua fasilitas dan layanan dapat dikelola dengan baik. Selain interior, koleksi juga mendapat perhatian dari beberapa pemustaka.

Tanggapan responden 3 murid SD kelas 6 terhadap koleksi *kid's corner* menunjukkan bahwa koleksi perpustakaan menjadi daya tarik tersendiri untuk kegiatan di *kid's corner*. Responden 3 tertarik karena buku komik pengetahuan yang dibacanya belum dimiliki perpustakaan sekolahnya.

Buku yang ada di sini bagus-bagus. Terutama komik yang ada pengetahuannya. Buku ini tidak ada di perpustakaan sekolah saya.

Menurut Rahim dalam Elfisa dan Yunaldi (2012), agar ruang baca anak menjadi menarik bagi anak-anak sebaiknya disediakan koleksi berupa (1) buku teks, baik buku fiksi maupun nonfiksi, (2) buku sastra anak-anak, merupakan refleksi dari kehidupan sehingga perlu disesuaikan dengan pengalaman tentang kehidupan anak-anak, (3) buku referensi, seperti kamus, atlas, dan almanak, (4) majalah anak, majalah ini banyak menyediakan informasi, sehingga anak-anak dapat membaca dan menemukan banyak informasi di dalam satu buku, (5) surat kabar, sebagai bahan bacaan tambahan bagi anak, karena surat kabar terbit setiap hari, anak-anak akan menemukan informasi yang berbeda setiap hari.

Koleksi *kid's corner* yang dimiliki PUSTAKA berupa (1) buku teks, berupa buku fiksi atau nonfiksi dan komik pengetahuan, (2) buku sastra anak-anak, (3) buku referensi, seperti kamus, ensiklopedi, dan atlas pengetahuan, dan (4) majalah anak yang menyediakan informasi pengetahuan sehingga anak-anak dapat membaca dan menemukan berbagai informasi dalam satu majalah. Koleksi yang disediakan diharapkan dapat membangkitkan kreativitas dan imajinasi yang inovatif futuris bagi anak-anak.

Koleksi untuk anak usia 4-7 tahun sebagian besar berupa buku cerita bergambar. Koleksi *kid's corner* mencakup buku yang banyak memuat nasihat atau contoh bergambar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti dalam Serial Keselamatan di Rumah dan Serial Keselamatan di Tempat Umum. Anak-anak juga menyukai buku cerita dengan tokoh hewan/fabel. Buku bacaan anak sebaiknya tidak terbatas hanya pada cerita bergambar, tetapi juga mengandung unsur ilmu pengetahuan, teknologi dan pembentukan moral dan karakter. PUSTAKA juga menyediakan komik bergambar yang dapat menjadi buku pegangan untuk mendongeng bagi anak usia 4-7 tahun. Beberapa koleksi buku yang tersedia di PUSTAKA yang dapat dibaca siswa sekolah sebagian besar berasal dari pembelian, hadiah, dan terbitan PUSTAKA berupa komik. Hadiah buku anak berasal dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, berupa komik bergambar yang berisi pengetahuan tentang padi mulai dari proses budi daya sampai pascapanen.

Responden 4 anak kelas 3 SD memberikan pendapat bahwa anak tersebut senang membaca buku di *kid's corner* karena gambarnya lucu dan warnanya cerah, serta gambar hewannya tidak menyeramkan sehingga secara psikologis menghilangkan/mengurangi ketakutannya terhadap hewan tertentu. Berikut cuplikan pendapatnya.

Tabel 2. Judul koleksi buku *kid's corner* PUSTAKA untuk anak usia 4-7 tahun.

Judul koleksi	Jumlah (judul)
Serial Laut	4
Serial Fantasi Ilmu	10
Serial Aku dan Alam	12
Serial Keterampilan	7
Serial Pembelajaran Tematik	5
Serial Keselamatan di Rumah	4
Serial Keselamatan di Tempat Umum	15
Jumlah	57

Tabel 3. Koleksi buku *kid's corner* PUSTAKA untuk siswa SD dan SMP.

Koleksi	Jumlah (judul)
Serial Pengetahuan Alam	22
Serial Pengetahuan <i>WHY</i>	35
Serial Pengetahuan <i>Go Fact</i>	40
Serial Fauna	30
Serial Penemuan Ilmiah	6
Serial Komik Badan Litbang Pertanian/Kementan	30
Serial Mesin Besar	5
Serial <i>Space Exploration</i>	4
Serial <i>Science for Children</i>	3
Serial <i>Amazing Experiment</i>	3
Serial <i>Great People</i>	4
Serial <i>Energy</i>	3
Serial Pertanian	15
Serial <i>Ecocraft</i>	4
Ensiklopedia Anak Muslim	12
Ensiklopedia <i>World History</i>	11
Ensiklopedia Pengetahuan	74
Ekosistem, Ekologi dan Lingkungan	35
Bumi, Geografi dan Atlas	16
Jumlah	352

Aku senang sama buku ini. Gambarnya lucu warnanya cerah. Aku suka lihat gambar di sampul buku ini, binatangnya jelas. Aku takut sama ular, tapi gambar ular di sini tidak seram. Ternyata ular warnanya banyak ya nggak cuma hitam.

Ketertarikan anak pada buku akan menumbuhkan kecintaan pada buku dan akan meningkatkan minat baca. Usia anak sekolah dasar adalah usia yang tepat untuk menanamkan kebiasaan membaca. Kebiasaan ini perlu dipupuk terus agar menjadi kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahan bacaan secara teratur atau berulang. Minat baca akan menjadi kebiasaan membaca jika tersedia bahan bacaan yang sesuai untuk dibaca dan tersedia cukup waktu untuk membaca. Pada kebiasaan membaca, motifnya bukan lagi hanya untuk mendapat pengalaman emosional yang mengasikkan, tetapi juga untuk mendapat informasi atau pengetahuan baru. Menurut Rahim *dalam* Astuti (2013), dengan membaca seseorang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan. Daya nalarnya pun semakin berkembang dan berpandangan luas. Orang yang gemar membaca lebih pintar dalam memilah hal yang lebih bermanfaat bagi masyarakat daripada kelompok atau dirinya sendiri, dan mereka akan lebih mementingkan hal yang bermanfaat bagi orang banyak daripada diri sendiri. Gray dan Rogers *dalam* Supriyono (1998)

menyebutkan beberapa manfaat membaca, yaitu: (1) meningkatkan pengembangan diri. Dengan membaca seseorang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan sehingga daya nalarnya berkembang dan berpandangan luas yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, (2) memenuhi tuntutan intelektual. Dengan membaca buku, pengetahuan bertambah dan perbendaharaan kata-kata meningkat, melatih imajinasi dan daya pikir sehingga dapat memenuhi kepuasan intelektual, (3) memenuhi kepentingan hidup. Dengan membaca akan memperoleh pengetahuan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, (4) meningkatnya minat terhadap suatu bidang, dan (5) mengetahui hal-hal yang aktual.

Perpustakaan mempunyai fungsi mengurangi *book gap* dengan memberikan layanan kepada anak-anak untuk memperoleh bacaan yang berkualitas. Menurut hasil penelitian *American Library Association* yang disitir oleh Celano and Neuman (2001), pustakawan harus mendorong anak untuk menjadi pembaca yang baik. Kajian tentang hubungan antara perpustakaan, anak-anak, dan literasi telah banyak dilakukan oleh beberapa perpustakaan. Statistik ALA menunjukkan 94% dari perpustakaan menawarkan ruang belajar untuk anak-anak, 95% menawarkan program membaca di musim panas, 89% memberikan jam cerita, dan 83% bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk kegiatan literasi.

Kid's corner ternyata menjadi magnet PUSTAKA sehingga secara rutin beberapa sekolah di Kota Bogor memanfaatkannya sebagai tempat pembelajaran di luar sekolah. Menyikapi hal tersebut, PUSTAKA memperbanyak layanan dengan memanfaatkan ruang audiovisual untuk pembelajaran anak SMP. Beberapa SMP yang telah menjalin kerja sama dengan PUSTAKA adalah SMPN 1 Bogor, SMPN 2 Bogor, SMP Montesory, dan SMP Rimba yang secara rutin mengadakan pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Video tentang Kawasan Rumah Pangan Lestari menjadi bahan ajarnya. Respons dari siswa dan guru sangat positif, seperti yang diutarakan oleh responden 5, bahwa dia senang belajar di PUSTAKA karena ada videonya sehingga tidak membosankan. Pustakawannya sangat membantu, sering main tebak-tebakan, dan ruangnya enak.

Saya senang belajar di PUSTAKA. Ada videonya jadi kita nggak bosan. Gurunya baik dan lucu. Sering main tebak-tebakan. Ruangnya enak, dingin.

Pendapat ini sesuai dengan pernyataan IFLA (2003) bahwa perpustakaan sebagai suatu lingkungan di mana

guru dan siswa dapat belajar dan membaca bersama, jauh dari tekanan suasana sekolah.

Responden 6 seorang guru mengungkapkan bahwa guru sangat terbantu dengan PUSTAKA karena dapat memanfaatkan ruangan dan fasilitas yang tersedia untuk proses pembelajaran sehingga siswa mendapat suasana baru. Kalau siswa belajar di kelas terus akan bosan. Responden tersebut juga berpendapat bahwa buku dan video di PUSTAKA lengkap sehingga guru hanya berperan sebagai pendamping.

Koleksi audiovisual PUSTAKA antara lain memuat informasi tentang pertanian, berupa inovasi baru yang dihasilkan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Koleksi ini menjadi bahan ajar utama bagi anak-anak karena mereka dapat mengetahui secara visual proses penciptaan inovasi baru seperti alat dan mesin pertanian, varietas unggul, dan juga penerapan berbagai teknologi di bidang pertanian. Dengan menonton audiovisual, anak tidak merasa bosan dan merasa lebih rileks dalam mengikuti pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana dalam Miranda (2012). Audiovisual memiliki beberapa kelebihan, yaitu (1) menarik, karena pembelajaran yang diserap melalui penglihatan (media visual) sekaligus dengan pendengaran (media audio), dapat mempercepat daya serap peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan, (2) dapat menampilkan gambar, grafik, diagram ataupun cerita, dan (3) variatif, karena jenisnya beragam, dapat berupa film tiga atau empat dimensi, film dokumenter, dan lainnya. Selain itu, pembelajaran audiovisual mempunyai manfaat sebagai berikut: (1) mempermudah penyampaian dan penerimaan pembelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian, (2) mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak, dan (3) mengekalkan pengertian yang diperoleh.

Kid's corner menjadi rujukan bagi siswa SD di sekitar PUSTAKA dalam mengerjakan tugas sekolah. Ruangan *kid's corner* dilengkapi dengan papan tulis dan meja belajar yang sering dijadikan sebagai tempat belajar kelompok. Koleksi referensi banyak tersedia di *kid's corner* yang mendukung beberapa tugas ilmu pengetahuan alam siswa. Fasilitas ruangan yang sejuk dan koleksi yang menarik menjadikan *kid's corner* sebagai tempat alternatif untuk menyalurkan hobi membaca bagi siswa SD sambil menunggu jemputan sekolah. Suatu tindakan cerdas, mengisi waktu dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Upaya PUSTAKA untuk meningkatkan minat baca dan mengenalkan pertanian direalisasikan dengan menyediakan layanan *kid's corner* yang banyak diminati siswa SD dan SMP di sekitar PUSTAKA. Koleksi tercetak sebanyak 370 judul, koleksi audiovisual, dan ruangan yang nyaman menjadi daya tarik *kid's corner* untuk dikunjungi. Selain untuk memperoleh informasi dengan membaca buku, *kid's corner* juga dimanfaatkan sebagai tempat pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan.

Saran

Pengembangan *kid's corner* sebagai tempat belajar yang nyaman dan bersahabat perlu terus diupayakan dalam rangka meningkatkan minat baca anak-anak dan berkunjung ke perpustakaan. Pengembangan koleksi dan fasilitas audiovisual perlu terus ditingkatkan sebagai upaya adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan informasi anak yang terus berkembang. Kerja sama dengan sekolah atau institusi pendidikan perlu dijalin agar tercipta sinergi kegiatan. Kegiatan kepestakawanan, *open house*, dan peringatan Hari Kunjung Perpustakaan perlu dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan dan diisi dengan kegiatan yang menarik sehingga masyarakat akan selalu menunggu untuk berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D.P. 2013. Minat Baca Penentu Kualitas Bangsa <http://jurnalilmiahtp.blogspot.com/2013/12/minat-baca-penentu-kualitas-bangsa.html> [3 Desember 2014]
- Celano, D. and S. Neuman. 2001. The Role of Public Libraries in Children's Literacy Development. An Evaluation Report. Harrisburg, PA. Pennsylvania Library Association.
- Chowdury, S. 2013. The Ice Cream Maker. Surabaya: MIC Publishing.
- Djamal. 2013. Kita (tak) butuh petani. Majalah Sains Indonesia 2013 Edisi 17. <http://www.sainsindonesia.co.id/index.php/rubrik/laporan-utama/577-kita-tak-butuh-petani>
- Elfisa, M.K. dan Yunaldi. 2012. Layanan pustakawan anak terhadap anak di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta dalam menumbuhkan minat baca anak. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan 1(1): hlm 206-214.
- Gardjito. 2002. Identifikasi, penilaian, pemilihan, pengumpulan, pemrosesan dan pengelolaan serta pendistribusian pandangan informasi lokal. Visi Pustaka 4(1) <http://www.pnri.go.id/MajalahOnlineAdd.aspx?id=60> [17 Juni 2014]
- Hasanah, U. 2010. Eksistensi perpustakaan dalam era global. Visi Pustaka 12(1). <http://www.pnri.go.id/MajalahOnlineAdd.aspx?id=137> [17 Juni 2014]
- IFLA (International Federation of Library Association). 2003. Guidelines for Children's Library Services. http://archiveifla.org/VII/S10/pubs/children_guidelines.pdf [19 June 2014]
- Miranda, M. 2012. Penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan prestasi belajar ilmu pengetahuan alam Kelas IIB MI Sananul Ula Piyungan Bantul. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mustakim, A.S., A.D. Budiawati, dan E. Tanjung. 2014. Tersuruk karena minat baca buruk. <http://sorot.news.viva.co.id/news/read/570376-tersuruk-karena-minat-baca-buruk>
- Rianthi, K. 2010. Peningkatan minat baca anak melalui mendongeng: Studi kasus di Perpustakaan Kelana Rawamangun. Skripsi. Depok: Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Saputro, R.F. 2008. Revolusi layanan Perpustakaan Nasional RI berbasis teknologi informasi. Visi Pustaka 10(3) <http://www.pnri.go.id/MajalahOnlineAdd.aspx?id=91> [3 Agustus 2014].
- Sumekar, S. 1996. Layanan anak di 5 Perum Kotamadya DKI Jakarta: suatu kajian manajemen. Depok: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Supriyono. 1998. Kontribusi pustakawan dalam meningkatkan minat baca. Media Pustakawan 5(3): 44-48.